BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT

M. QURAISH SHIHAB DAN SU'DAN

A. Latar Belakang M. Quraish Shihab dan Konsepnya

1. Latar Belakang M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Ia termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an.

Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun

1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “*al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)*”.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biq’a’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biq’a’i)*” berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Setelah pulang ke tanah air, Quraish Shihab kembali mengabdikan di tempat tugasnya semula, IAIN Alauddin Ujungpandang. Namun, dua tahun kemudian (1984) ia ditarik ke Jakarta sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.

Karena keahliannya dalam bidang kajian al-Qur'an, Quraish Shihab tidak memerlukan waktu lama untuk dikenal di kalangan masyarakat intelektual Indonesia. Dalam waktu singkat ia segera dilibatkan dalam berbagai forum di tingkat nasional, antara lain menjadi wakil ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia, sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Selain itu, ia juga aktif di berbagai organisasi lain seperti Organisasi Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'at, Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Depdikbud, dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di samping itu ia tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum dan menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri. Sejak tahun 1993 pemerintah mempercayainya untuk mengemban tugas sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu ia juga menjadi direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader-kader Ulama di tanah air.

Dalam bidang intelektual kontribusinya terbukti dari beberapa karya tulisnya. Karyanya berupa artikel singkat muncul secara rutin pada rubrik "pelita hati". Dalam surat kabar pelita dan pada rubrik "Hikmah" dalam surat kabar Republika. Sedangkan yang berupa uraian tafsir muncul pada rubrik "*Tafsir al-Amanah*" dalam majalah *Amanah* yang kemudian dikompilasikan dan diterbitkan menjadi buku dengan judul *Tafsir al-Amanah* Jilid I. sejumlah makalah dan ceramah tertulisnya sejak tahun 1975 dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk dua buah buku oleh penerbit Mizan dengan judul "*Membumikan*" *al-Qur'an* (1992) dan *Lentera Hati* (1994). Karya lainnya ialah *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung pandang, IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta, Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi* (Tafsir al-Fatihah) (Jakarta, Untagma 1988), dan *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (penerbit Mizan 1996)

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.¹

¹Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 110-112.

2. Konsep Pendidikan Anak Menurut M. Quraish Shihab

a. Pendidikan Anak

Menurut Shihab al-Qur'an antara lain berisi nilai-nilai pendidikan, karena itu al-Quran merupakan pedoman atau petunjuk bagi orang-orang yang taqwa. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Quran. Rasulullah Saw., yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". "*bu'itstu mu'aliman*," demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci Al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt.² Salah seorang dari yang memperoleh hikmah itu adalah Luqman a.s. Firman Allah Swt dalam surat Luqman [31] ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (لقمان: 12)

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS Luqman [31]:12).

Hikmah adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengamalan yang benar, dan pengamalan yang jitu yang dilandasi oleh ilmu. Demikian Al-Biq'a'i menjelaskan dalam tafsirnya. Karena itu, seseorang tidak dinamai *hakim* (penyandang hikmah) kecuali jika menyatu dalam dirinya ilmu dan pengamalan.

Menurut Shihab tentang Luqman seorang nabi atau bukan, ada riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Ibn 'Umar bahwa beliau bersabda, "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman

² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 93.

bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung segala hikmah, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, dan menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari. Tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya, 'Hai Luqman, maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?' Luqman menjawab, 'Kalau Tuhanku menganugerahkan kepadaku pilihan, maka aku memilih *afiat* (perlindungan) dan tidak memilih ujian.

Akan tetapi, bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi karena aku tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia akan melindungiku dan membantuku. 'Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya, Mengapa demikian?' Luqman menjawab, Karena, pemerintah (penguasa) adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh, kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila dia adil, wajar dia selamat, dan bila dia keliru, keliru pula dia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada dia hidup mulia (dalam pandangan manusia), dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya, dan ketika itu, dia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.³

"Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Ketika dia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah, dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah." Demikian tersebut dalam kitab hadis Musnad Al-Firdaus. Al-Quran berbicara tentang Luqman. Nabi Muhammad Saw. (dan lebih-lebih umatnya) diperintahkan mencamkan ucapan manusia bijaksana itu. Firman-Nya, Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar. Firman Allah QS Luqman [31]: 13):

³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 94.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Artinya: "Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar." (QS Luqman [31]:13).

b. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga

Menurut Shihab setelah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak dan orang-tua. Yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik dari pihak anak kepada ayah-ibunya.⁴ Penilaian ini bisa disimpulkan dari firman-firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (الإسراء: 23)

Dan Tuhanmu telah memutuskan bahwa hendaknya kamu sekalian tidak beribadat kecuali kepada-Nya saja, dan bahwa hendaknya kamu berbuat baik kepada kedua orang-tua... (QS. al-Isra: 23).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا (العنكبوت: 8)

Dan Kami berpesan kepada manusia hendaknya berbuat baik kepada kedua orang-tua... (QS. al-Ankabut: 8).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان: 14)

Dan Kami berpesan kepada manusia tentang kedua orang tuanya ibunya mengandungnya dalam kesusahan demi kesusahan, berpisah setelah dua tahun maka hendaknya engkau (manusia) bersyukur kepada-Ku dan kepada orang-tuamu. Kepada-Ku-lah tempat kembalimu. (QS. Luqman: 14).

⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 95.

Menurut Shihab jika disimak lebih mendalam petunjuk-petunjuk Ilahi, maka dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya hubungan orang-tua dan anak dalam hidup ini, dan betapa ia terkait erat serta secara langsung dengan inti makna hidup itu sendiri. Yaitu, beribadat dan pasrah kepada Allah, Pencipta semesta alam dan manusia sendiri.

Berkenaan dengan itu menurut Shihab, di sini agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan "keputusan" dan "pesan" Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang-tua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (*husn, ihsan*) kepada ibu-bapaknya. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orang-tua. Bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.

Ketaatan anak kepada orang-tua itu, seperti halnya dengan setiap bentuk ketaatan orang kepada siapa pun dan apa pun selain Allah dibenarkan untuk dilakukan hanya dengan syarat bahwa ketaatan itu menyangkut kebenaran dan kebaikan, bukan kepalsuan dan kejahatan. Maka demikian pula halnya dengan ketaatan anak kepada orang tua dapat dan harus dilakukan hanya jika menyangkut suatu hal yang benar dan baik.

c. Mendidik Anak Mengerjakan yang *Makruf*

Menurut Shihab, mendidik anak itu memerlukan kesabaran, terlebih lagi dalam menyuruh yang *makruf* akan banyak tantangan dan cobaan. Tantangan tersebut dapat diatasi manakala orang tua mendidik dengan tulus dan ikhlas bahwa anak adalah sebagai amanah. Demikian pula dalam menanamkan akidah sebagai fondasi awal perlu kebijakan atau kearifan. Dalam ayat 16 Surah Luqman, tokoh yang dianugerahi hikmah kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat Maha Mengetahui. Allah mampu mengungkap segala sesuatu betapapun kecilnya, "... walaupun seberat biji sawi dan berada di dalam batu, atau dilangit atau di dalam bumi."

Materi pengajaran akidah diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orangtua disusul dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam kebajikan, "Hai anakku, laksanakan shalat (secara bersinambung dan sempurna) dan suruhlah (orang lain) mengerjakan yang *makruf* dan cegahlah (mereka) dari mengerjakan yang mungkar" (QS Luqman [31]: 17).

Menyuruh mengerjakan *makruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh orang lain sebelum diri sendiri mengerjakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan *makruf* adalah segala sesuatu yang diakui oleh adat-istiadat masyarakat sebagai hal yang baik selama tidak bertentangan nilai-nilai akidah dan syariat.

Akhirnya, nasihat Luqman ditutup dengan kewajiban bersikap lemah lembut terhadap orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara, "Janganlah kamu memalingkan mukamu karena sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." Ayat berikut memberi tuntunan tentang cara berjalan, jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat, serta larangan bersuara keras, "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Karena, seburuk-buruk suara adalah suara keledai" (QS Luqman [31]: 19).

Demikian terbaca dalam pesan-pesannya di atas bagaimana Luqman menghimpun empat dasar pokok pendidikan anak, yaitu, akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri.⁵

Menurut Shihab hal lain yang penting pula untuk digarisbawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Quran yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa petunjuk dimaksud hampir selalu dibarengi atau dirangkaikan dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah

⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 96.

bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesadaran, bukan oleh dorongan rasa takut.

Sebagai implikasi dari pandangan Al-Quran tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, Al-Quran dalam petunjuk-petunjuknya menjadikan penahapan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan oleh Al-Quran terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif hanyalah dalam hal yang mempunyai hubungan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif ditemukan bahwa pembiasaan tersebut menyangkut semua hal. Dari sini dapat dijumpai Al-Quran, sejak dini, melarang secara pasti tanpa mengangsur-angsurkan, penyembahan berhala, syirik, kebohongan, dan lain sebagainya, suatu larangan yang bersifat pasti tanpa suatu proses pembiasaan terlebih dahulu.⁶

Menurut Shihab dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, ditemui Al-Quran membiasakan umatnya membiasakan diri tahap demi tahap. Misalnya, dalam shalat dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, disusul dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul dengan kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.

Apabila semua ini telah ditempuh janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakan, namun sasaran yang dituju belum juga berhasil dicapai, maka pada saat itu Al-Quran menggunakan sanksi-sanksinya, yang ditempuhnya secara bertahap pula.

Anak adalah anugerah Allah yang merupakan amanat. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu, sebagaimana anak juga

⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 97.

merupakan salah satu anggota masyarakat yang wajib mendapat pelayanan dan perlindungan.

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, termasuk dalam hal ini memilih agama. Juga, sepanjang masa itu, dia sangat peka sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua dan lingkungannya. Banyak sekali kompleks kejiwaan dan perilaku orang dewasa yang diwarnai dan diarahkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada usia muda. Renggutan kasar pengasuh dapat berbekas dan mengeruhkan jiwa anak sampai akhirnya dia tumbuh berkembang mengidap rasa rendah diri.⁷

Menurut Shihab seorang ayah yang membeli tiket khusus bagi anak kecil yang masih harus dipangku (biasanya separo harga) untuk anaknya yang seharusnya mendapat kursi tersendiri (dengan membayar harga penuh), pada hakikatnya menanamkan kompleks kejiwaan kepada anaknya, apalagi jika saat itu sang anak melihat anak sebayanya duduk di kursi tersendiri. Dari sinilah pentingnya memberikan perlindungan kepada anak, bukan saja dari orang lain, tetapi dari keluarga, bahkan dari orangtuanya sendiri yang tidak mengerti atau ingin mendapat keuntungan cepat.

Beragama adalah individual. "Mustahil seseorang akan menjadikan saya percaya, kalau jiwa saya sendiri tidak percaya," begitu tulis John Locke. Sementara itu, 'Abd Al-Karim Al-Khathib, seorang ahli agama Islam, menegaskan, "Agama adalah hubungan pribadi antara seseorang dengan Tuhan yang dipercayai, diandalkan serta diyakininya menguasai masa kini dan masa depannya, hidup dan matinya, dan yang kepada-Nya dia mengabdikan."

Boleh jadi, sekelompok orang sepakat menyangkut Tuhan yang diajarkan oleh agama mereka, tetapi tetap saja masing-masing mempunyai hubungan khusus lagi amat pribadi dengan Tuhan-Nya, seakan-akan

⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 98.

Tuhan yang dipercayai dan disembah-Nya adalah Tuhannya sendiri. Akan tetapi, apakah karena keberagamaan bersifat individual, maka anak boleh dibiarkan memilih agamanya sendiri, atau dibiarkan tumbuh berkembang tanpa bimbingan agama dan tanpa perlindungan? Apakah kebebasan beragama yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diakui oleh negara dan bangsa-bangsa beradab, mengantar orangtua dan masyarakat untuk membiarkan anak sendirian tanpa bimbingan dan perlindungan dalam agama?

Manusia, dalam pandangan masyarakat beragama, memiliki fitrah keagamaan yang mengantarnya mengakui wujud Tuhan Fitrah ini, dan kalau tidak dipelihara, diasah dan diasuh, dapat menjadikan manusia hidup tanpa pegangan dan kehilangan arah. Dalam pandangan Islam, orangtua dan lingkungan masyarakat dapat mengalihkan seorang anak dari fitrah keberagamaannya itu.⁸

e. Kewajiban Orangtua dan Masyarakat

Menurut Shihab dari sini, menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.

Tentu saja setiap orangtua wajib, bahkan sangat ingin, memberikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Karena agama yang dianut orangtua merupakan yang terbaik menurut penilaiannya, maka adalah sangat logis khususnya pada masa kanak-kanak jika orangtua memberikan kepada anaknya pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, sekaligus memberinya perlindungan dari agama-agama lain. Anak, sampai masa mendekati kedewasaannya, yakni saat dia mampu membedakan yang baik dari yang buruk, belum lagi dapat diberikan hak menentukan pilihan agama, dan pendidikan. Pasal 26 ayat 3 Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 99.

menyatakan, "Orangtua mempunyai hak untuk memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anaknya."

Di sini, kata pendidikan harus dipahami termasuk di dalamnya pendidikan agama. Bahwa Deklarasi tersebut tidak menyebut agama adalah karena ia lahir dalam suasana dan lingkungan masyarakat yang, ketika itu, tidak bersahabat dengan agama. Deklarasi Kairo mengenai Hak-Hak Asasi Manusia dalam pandangan Islam, yang menyangkut hak-hak anak, antara lain pada Pasal 7, menyatakan, "Orangtua dan mereka yang mempunyai kapasitas seperti orangtua, mempunyai hak untuk memilih pendidikan yang mereka inginkan bagi anak-anak mereka, asalkan mereka mempertimbangkan masa depan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip syariat."⁹

Menurut Shihab di sini, walau anak tidak diberi hak, tetapi agama menetapkan perlunya perlindungan terhadap anak dari orangtuanya sendiri sekalipun jika diperkirakan pilihan mereka itu merugikan masa depan anak, atau melanggar nilai-nilai etika dan prinsip syariat. Nanti, setelah anak mencapai kedewasaan, barulah dia bebas menentukan pilihan, baik menyangkut agama maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan urusan pribadinya.

Dalam hal anak yang telah mencapai kedewasaan, pakar agama Islam, Muhammad Rasyid Ridha, menulis bahwa "Bukanlah termasuk kebaktian dan kebajikan yang diajarkan agama, meninggalkan apa yang dinilai anak sebagai kemaslahatan umum atau khusus dengan alasan mengikuti kehendak atau pilihan orangtua. Karena, kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi. Karena itu," lanjutnya, "orangtua tidak berhak memaksa anaknya untuk kawin dengan pasangan yang tidak disukainya, atau menceraikan pasangan yang disukainya, tidak juga memaksanya untuk melanjutkan pendidikan pada jurusan tertentu yang tidak sesuai dengan bakat atau keinginannya."

⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 100.

Perlindungan terhadap anak, dalam sisi agama, menuntut adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di lembaga-lembaga pendidikan di mana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Orangtua dan sekolah harus menginginkan hal ini. Sebab jika tidak, maka fitrah yang menghiiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan.

Di sisi lain, tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang baru, tetapi telah dikenal sejak masa kenabian. Karena itu, ditemukan peringatan kepada orangtua agar tidak memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan beragama mereka. Pada prinsipnya, agama tidak membebani seseorang dewasa atau anak-anak melebihi kemampuannya (QS Al-Baqarah [2]: 286).¹⁰

Menurut Shihab dalam konteks perlindungan dari segi agama, anak juga harus dilindungi dari segala hal yang dapat merusak moralnya karena agama tidak dapat dilepaskan dari moral. Pertumbuhan anak dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, bukan hanya ditentukan oleh keluarga, ibu dan bapak, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan. Demikian pandangan para agamawan dan ilmuwan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga. Karena itu, orangtua dan masyarakat harus dapat melindungi anak dari bacaan, tontonan, serta lingkungan yang buruk. Dalam konteks perlindungan ini, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundangan yang dapat menjamin terlindunginya anak dari segala dampak negatif terhadap moral dan agamanya.¹¹

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 100.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 102.

B. Latar Belakang Su'dan, dan Konsepnya

1. Latar Belakang Su'dan

Nama lengkap Su'dan adalah Dr. R. H. Su'dan, MD., SKM, lahir di Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 1931 dan beragama Islam. Gelar kehormatannya adalah Veteran Pejuang Kemerdekaan RI, dan ia mempunyai bintang-bintang jasa di antaranya: (1). Bintang Gerilya; (2). Perang Kemerdekaan I; (3). Perang Kemerdekaan II. Ia dapat berbahasa Inggris, Arab, Jerman, dan Belanda. Adapun pekerjaannya di antaranya:

- a. Dokter, psikolog dan psikiater
- b. Penasehat ICMI
- c. Pendiri Yayasan Babussalam
- d. Pendiri Yayasan Al Aulia
- e. Penasehat Yayasan Al Ittiqon
- f. Penasehat Yayasan Al Munawwaroh
- g. Penasehat Masjid Al Muhajirin
- h. Penasehat Remaja Masjid Resminda
- i. Penasehat Rt. 002, Rw. 09 Pamulang

Pada tanggal 20 Agustus 1945 sampai 27 Desember 1949, ia bergabung dalam Kesatuan Hizbullah. Hizbullah ini kemudian menjadi Batalion 25 T.N.I. Angkatan Darat. Selama Perang Kemerdekaan Kedua berjuang di daerah Wehrkreise 101. Bulan Agustus 1945 sampai dengan 31 Desember 1946 ia menjadi anggota Pasukan Hizbullah di Yogyakarta dan sekitarnya. Pada tanggal 1 Januari 1948 sampai dengan 31 Desember 1948, ia menjadi anggota pasukan Hizbullah, kemudian tergabung dalam Wehrkreise 101, diteruskan pada tanggal 1 Januari 1949 sampai dengan 31 Desember 1949, ia berjuang di daerah Wehrkreise 101, Komandannya Letnan-Kolonel Suharto, mendapat Bintang Gerilya.

Adapun organisasi yang digeluti adalah

- a. Legiun Veteran
- b. Korps Veteran Karyawan
- c. Pensiunan Karyawan Pertamina
- d. Ikatan Dokter Indonesia (IDI)
- e. Ikatan Dokter Paru Indonesia
- f. Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat
- g. International Union Against Tuberculosis
- h. Ikatan Ahli Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja
- i. Perkumpulan Pemberantasan Tuberculosis Indonesia (PPTI)

Kronologis pendidikan Su'dan sebagai berikut:

- a. Madrasah Walfajri
- b. SMP Muhammadiyah
- c. SMA B Negeri I Yogyakarta
- d. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Fakultas psikologi
- e. Ahli Kesehatan Masyarakat, psikiater dan Kedokteran Universitas Indonesia.
- f. *Internastional Centre for Advanced Study and Training W.A.Y*
- g. *Group Training in Japan in the Field of Tuberculosis Control*
- h. *Course in Organization of District Tuberculosis Program, India.*
- i. *Diploma from Intensive English Course in Jakarta, Indonesia.*

Su'dan mendapat Bea Siswa *Fellowships* dari *World Assembly of Youth, Colombo Plan* dan *World Health Organization (WHO)* ke India, Jepang, Korea, Taiwan, Hongkong, Malaysia dan Burma. Negeri-negeri lain yang pernah dikunjungi: Singapura, India, Srilangka, Thailand, Pakistan, Mesir, Saudi Arabia, Malaysia, Hongkong, Jepang, Korea, Taiwan, Burma, Philipina, Negeri Belanda, Spanyol, Yunani dan Abu Dhabi.

Penghargaan khusus kepada Su'dan:

- a. Anggota Kehormatan Research Institute of Tuberculosis, Jepang.
- b. Rencong Emas dari Pusat Badan Dakwah Islam Pertamina Wilayah I.
- c. *Certificate of Appreciation* dari 5th APCDC Manila, Philipina.

Pengalaman khusus Su'dan sebagai berikut:

- a. Asisten Ahli di Gadjah Mada, Lektor, Lektor Kepala di Hasanudin.
- b. Lektor Universitas Indonesia, Veteran IKIP Negeri, Sospol Unhas, dan lain sebagainya.
- c. Dokter Rombongan Kesehatan Indonesia di Saudi Arabia.
- d. Pendiri dan Rektor FKIP Universitas Muhammadiyah di Makasar.
- e. Pendiri dan Kepala Rumah Sakit Bersalin Siti Khadijah Makasar.
- f. Pegawai Tinggi Kedokteran pada Kantor Pusat Departemen Kesehatan RI.
- g. Kepala Urusan Pemberantasan Penyakit Paru-paru DKI Jakarta.
- h. Staf Ahli pada Biro Kesehatan Kantor Pusat Pertamina di Jakarta.
- i. *Chief Medical Doctor* ARCO (Perusahaan Amerika di Indonesia)

2. Konsep Pendidikan Anak Menurut Su'dan

Menurut Su'dan kita harus menjadikan anak kita orang Islam. Kalau sampai menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi itu harus mempertanggungjawabkannya. Berdosa besarlah kita kalau sampai ada di antara anak-anak kita yang menjadi kafir. Tetapi disamping pendidikan di bidang keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam bidang lain.¹² Termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Su'dan tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina. Ilmu apa yang ada di negeri Cina kalau bukan ilmu teknik yang di negeri Cina waktu itu adalah yang paling maju, dan orang Islam harus mengungguli segala bangsa.¹³

¹² Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Primayasa, 1997), hlm. 293

¹³ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, hlm. 294.

a. Pendidikan Anak-Anak di Bawah Umur Satu Tahun

Menurut Su'dan mendidik bayi atau anak-anak di bawah umur satu tahun telah diatur dalam Islam. Bahkan sejak di dalam kandungan anak-anak sudah harus dididik secara Islam. Malahan waktu mau menggauli istrinya orang Islam disuruh membaca doa yang artinya, "Ya Allah, jauhkanlah setan dari calon anak kami". Waktu bayi lahir, diadzankan di telinga kanan dan diiqomatkan di telinga kin. Jadi kalimat-kalimat yang terdengar pertama kali oleh bayi ialah kalimat-kalimat adzan. Dimulai dengan takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan tahlil (*la ilaha illallah*).¹⁴

Kesemuanya akan tercetak seumur hidupnya di dalam otak bayi tersebut. Dan tidak akan dapat hilang untuk seumur hidupnya, karena mengendap di bawah sadarnya. Kalau nanti ada pengaruh luar yang menggodanya, maka Insya Allah bawah sadarnya akan memanggilnya kembali. Hal ini dapat kita baca di dalam buku-buku psikologi atau ilmu jiwa.¹⁵

Sejak lahir anak-anak Islam harus diberi air susu ibu sesuai firman Allah:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ
(البقرة: 233)

Dan ibu-ibu menyusukan anaknya dua tahun sempurna bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.QS.al-Baqarah: 233).

Dalam Al Qur'an surah Luqman ayat 14, Allah memfirmankan yang sama. Jadi penting untuk pendidikan anak menyusukan anak sampai anak tersebut berumur dua tahun.

¹⁴ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, hlm. 294.

¹⁵ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, hlm. 295.

Menurut Su'dan demikian pentingnya air susu ibu bagi anak, sehingga kalau tidak dapat menyusukan sendiri, boleh wanita lain sesuai dengan firman Allah di dalam Al Qur'an surah Ath Thalaq ayat ke 6:

وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسْتَضِعْ لَهُ أُخْرَى (الطلاق: 6)

.... Kalau susah, dapat disusui wanita lain. (QS. Ath Thalaq/65: 6).

Pendek kata anak manusia harus diberi air susu manusia, jangan susu lembu dan lain sebagainya. Air susu ibu mengandung segala bahan yang diperlukan jasmani, rohani dan sosial bayi manusia.

Menurut Su'dan dengan menyusui ibunya, bayi mendapatkan segala macam bahan yang diperlukan. Bahkan kini dianjurkan bayi sampai empat bulan hanya diberi air susu ibu. Malahan lebih dari empat bulan, bahkan sampai sepuluh buian sampai satu tahun dapat hanya diberi air susu ibu saja. Dekapan ibu yang penuh kasih sayang diperlukan oleh rohani dan sosialnya. Bayi yang diberi air susu ibu jauh lebih lancar perkembangannya dan yang tidak. Anak lebih lekas dapat berjalan, berbicara bahkan angka kecerdasannya jadi lebih tinggi dari pada anak yang mendapat susu kaleng saja. Juga kelak ternyata bahwa akhlaknya jauh lebih baik.¹⁶

Menurut Su'dan anak yang diaqiqah (dipotongkan kambing), dicukur dan diberi nama yang baik-baik. Kebiasaan di Indonesia pada waktu itu orang membaca Barzanji atau serat Anbiya'. Dengan demikian telinga bayi mendengar lagi riwayat Nabi, dan mengendap di bawah sadarnya untuk seumur hidupnya. Atau bacakanlah ayat-ayat Al Qur'an yang berarti bikinlah pengajian. Tetapi jangan sekali-kali merayakan kelahiran anak dengan hura-hura. Sebab ini pun akan tercetak pula di hati anak dan mengendap di bawah sadarnya untuk seumur hidupnya. Pendek

¹⁶ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, hlm. 295.

kata mendengarkan ke telinga anak semua hal yang baik-baik. Ayat Al Qur'an, pembacaan riwayat Nabi, pengajian dan lain sebagainya.¹⁷

Tibalah saatnya anak dapat merangkak-rangkak kian kemari, biarkanlah, jangan dikurung. Nabi Muhammad saw. membiarkan cucu-cucunya, Hasan dan Husain, merangkak-rangkak. Bahkan sewaktu beliau salat pun dibiarkannya cucu-cucunya merangkak-rangkak di sekitarnya. Ini kita ambil kesimpulan dari riwayat-riwayat di dalam banyak Hadis Nabi. Bahkan Nabi Muhammad saw. pernah salat sambil menggendong cucunya waktu berdiri. Kalau beliau sujud dan duduk diletakkannya cucunya, kalau berdiri digendong kembali. Jadi rupanya dalam pandangan Nabi Muhammad saw. memperlakukan cucunya dengan sebaik-baiknya lebih utama dari pada kesempurnaan salat beliau.

Waktu sudah pandai berjalan, kenakalan si cucu sudah bukan minta gendong lagi. Waktu Nabi Muhammad saw. sujud, Hasan dan Husain bergantian main kuda-kudaan di atas punggung nabi sampai nabi lama sekali sujud, karena beliau takut cucunya jatuh kalau beliau bangkit. Nabi juga melarang Fathimah memarahi anak-anaknya, karena kenakalan-kenakalannya. Rupanya Nabi Muhammad saw. paham benar akan ilmu jiwa anak-anak yang melihat contoh. Kalau tiap hari melihat contoh orang tua atau kakek neneknya salat pasti kelak akan meniru, ini rupanya lebih penting dari pada kekhusyuan salat.

b. Pendidikan Anak-anak di Bawah Lima Tahun atau Balita

Menurut Su'dan waktu masih kecil, kami masih dapat mengikuti pendidikan seperti zaman Nabi Muhammad saw. ialah waktu balita kami bermain di masjid atau pekarangan (termasuk kolamnya). Karena rumah kami tidak begitu jauh dari masjid di kampung kami. Selama masa kanak-kanak boleh dikata masjidlah rumah kami yang pertama. Boleh dikata kami pulang hanya untuk makan pagi, siang dan sore, bahkan tidur pun

¹⁷ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, hlm. 296.

sering di masjid. Mandinyapun kami biasa di kolam masjid dan disitu pula kami belajar berenang. Sehingga kami sudah pandai berenang sejak kami belum lagi berumur 5 tahun. Kami salat, bermain, mengaji, memukul bedug, adzan, belajar dan lain sebagainya di masjid. Kesemuanya menjadi kenangan yang sangat indah hingga kami memasuki usia lanjut sekarang.¹⁸

Pada waktu sekarang mungkin agak sulit mengikuti kegiatan masjid itu, kecuali bagi mereka yang tinggal di kampung atau dekat masjid kompleks misalnya. Terpaksa orang menitipkan balitanya di play group atau taman kanak-kanak (pra sekolah). Untuk ini pilihlah play group atau taman kanak-kanak yang Islami. Jangan sekali-kali memasukkan balita ke play group atau taman kanak-kanak yang bukan Islam. Untunglah kini banyak play group dan taman kanak-kanak yang Islami sampai di pelosok. Seperti 'Aisyiyah, Al Azhar, Al Ikhlas, Cut Mutiah, Al Barkah. Di Jepang anak-anak umur dua tahun sudah masuk play group sehingga umur tiga tahun sudah masuk taman kanak-kanak. Oleh karena itu maka anak-anak Jepang umur lima tahun sudah masuk Sekolah Dasar. Kita tidak boleh kalah, kita harus memasukkan anak-anak kita ke SD umur 5 tahun. Sayang pada waktu ini masih ada juga petugas pendidikan yang kurang cerdas. Dan menolak anak-anak masuk SD sebelum berumur 6 tahun atau bahkan mengharuskan 7 tahun, dengan demikian maka Indonesia tetap terbelakang.

c. Pendidikan Anak-anak Usia Sekolah

Tibalah saatnya anak-anak memasuki usia masuk sekolah dasar atau SD. Waktu kami masih kecil, kami juga dapat mengikuti petunjuk Nabi Muhammad saw. ialah kami dan adik-adik kami masuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Memang cita-cita orang tua menjadikan kami seorang ulama, hanya revolusi menyebabkan kami menjadi seorang dokter, karena kemudian menempuh jalur pendidikan biasa. Dan ini mengantarkan ke arah pencapaian ijazah dari fakultas

¹⁸ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, hlm. 296.

kedokteran. Pada waktu ini memang agak sulit mengikuti perjalanan pendidikan kami (madrasah). Akan tetapi sebenarnya juga masih dapat seperti yang kami lakukan pada anak-anak kami, ialah anak-anak kami semua menempuh jalur pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri. Akhirnya anak-anak kami dapat masuk Perguruan Tinggi Negeri. Ada yang melalui Proyek Perintis, Sipenmaru, UMPTN, PMDK (tanpa test). Ada malahan yang diterima di STAN atau Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. Selain bergengsi sekolah ini tidak hanya gratis, bahkan mahasiswanya digaji. Ini menunjukkan bahwa mutu madrasah kita sudah cukup tinggi untuk mengantarkan siswanya ke perguruan tinggi bergengsi. Baik madrasah negeri yang dimasuki anak-anak kami maupun madrasah-madrasah swasta. Sudah lampau masanya, bahwa madrasah dan sekolah Islam ketinggalan, kini banyak sekali sekolah Islam bermutu tinggi.¹⁹

Sekolah negeri mutunya adalah standar pemerintah Republik Indonesia. Tetapi yang swasta pun banyak pula yang mutunya sama atau lebih tinggi. Seperti Muhammadiyah, Al Azhar, Al Izhari, Al Ikhlas, Darun Najah, Darul Ma'arif, Asyasyafi'iyah, Aththahiriyah dan lain sebagainya. Tetapi jangan sekali-kali memasukkan anak ke sekolah yang bukan Islam. Seperti sekolah-sekolah Kristen, Katolik maupun Protestan atau lainnya. Memang di zaman kolonial sekolah-sekolah mereka top, karena dibantu oleh penjajah Belanda, tetapi sekarang sudah tidak lagi, sudah kalah oleh sekolah-sekolah Islam. Hanya mereka yang masih berjiwa kolonial saja yang tetap minder. Dan memandang sekolah mereka lebih unggul, padahal sama sekali tidak demikian. Mungkin juga mereka terpengaruh oleh propaganda yang sangat menyesatkan. Memang sekolah-sekolah Islam kurang propagandanya, sehingga kurang dimengerti. Sehingga kurang dimengerti bahwa sekolah-sekolah tersebut tinggi mutunya. Seperti madrasah anak-anak kami ternyata tinggi mutunya dan

¹⁹ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, hlm.297.

dapat mengantarkan anak-anak kami ke perguruan tinggi negeri yang paling ketat saringannya seperti STAN.

Menurut Su'dan mengenai sekolah-sekolah swasta yang masih memberikan pendidikan Islam masih dapat dimasuki anak-anak kita. Tetapi bagaimanapun juga masih jauh lebih baik madrasah sekolah Islam. Ingatlah bahwa masa depan anak banyak tergantung pada apa yang mereka terima pada masa anak-anak, terutama sebelum mereka berumur sepuluh tahun.²⁰

Di dalam masyarakat, anak-anak harus kita giring bergaul dengan sesama Islam. Maklum golongan lain sering mempengaruhi anak dengan tidak benar. Apa lagi menjelang dewasa, anak-anak harus lebih kita awasi dengan lebih ketat lagi. Agar tidak terbujuk oleh pacar yang bukan dari golongan Islam. Kita giring anak-anak masuk organisasi Islam seperti HMI, IMM, Remaja Masjid dan lain sebagainya. Kita sendiripun harus menciptakan suasana Islami dimanapun juga kita berada. Di rumah tangga kita ciptakan suasana Islam seperti rumah tangga Nabi Muhammad saw. Di masyarakat kita ciptakan suasana seperti zaman Nabi Muhammad saw. Paling sedikit kita giring anak-anak kita menghindari pengaruh kekafiran. Kita harus memberi contoh kepada anak-anak kita di dalam hal-hal keislaman. Baik di dalam din kita, di dalam keluarga, maupun di dalam masyarakat kita semua. Kita harus membuat pengajian-pengajian untuk bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi, tetapi terpenting untuk anak-anak. Dengan menimbulkan kenangan manis kepada mereka, pastilah terkenang sampai akhir hayat mereka, kebahagiaan yang mereka rasakan dalam mengamalkan Islam.²¹

²⁰ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, hlm. 298.

²¹ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, hlm. 299.